

Peran Guru Kristen dalam Membentuk Pemahaman Siswa tentang Penciptaan Alam Semesta yang Bersumber pada Alkitab

Fernando Christofer¹, Wahyu Irawati^{2*}

^{1,2} Universitas Pelita Harapan, Indonesia

email: w.irawati3@gmail.com

Abstract

The fall of man into sin has made man fail to understand God's truth about creation of the universe. Humans seek to uncover the truth of creation with secularism, which focuses on their thought and rejects God as creator. Worldview of creation that opposes God as Creator has become philosophical issues in Christian education that must be criticized with Biblical truth. Christian teachers have responsibility to shape students' worldview based on the Bible. This paper has purpose to examine Christian teachers' role in shaping students' worldview of creation of the universe based on Biblical truth. The study was conducted with a study literature method that discusses three focuses named students' worldview of creation of the universe, the role of Christian teachers in education, and the role of Christian teachers in shaping students' worldview. The worldview is formed from doctrine of Biblical creation. The role of the Christian teacher in shaping students' worldview is the responsibility of guiding and directing students learning orderliness of the universe which is by God's work in Biblical truth. The next research suggested to carry out further analysis of students' perceptions and responses the understanding of creation as a form of evaluation of Christian teacher teaching practices.

Keywords: Bible, Christian teacher, comprehension, creation of the universe, student

Abstrak

Kejatuhan manusia di dalam dosa telah membuat manusia gagal dalam memahami kebenaran Allah mengenai penciptaan alam semesta. Manusia berusaha untuk mengungkap kebenaran penciptaan dengan filsafat-filsafat sekuler yang berfokus pada pemikiran manusia dan menolak Allah sebagai pencipta. Pemahaman penciptaan yang menentang Allah sebagai pencipta telah menjadi isu filosofis di dalam pendidikan Kristen yang harus dikritisi dengan kebenaran Alkitab. Guru Kristen memiliki kewajiban untuk membentuk pemahaman siswa yang bersumber pada Alkitab. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji peran guru Kristen dalam membentuk pemahaman siswa mengenai penciptaan alam semesta yang sesuai dengan kebenaran Alkitab. Penelitian dilakukan dengan metode studi kepustakaan yang membahas tiga fokus kajian yaitu pemahaman filosofis siswa mengenai penciptaan alam semesta, peran guru Kristen dalam pendidikan, dan peran guru Kristen dalam membentuk pemahaman siswa mengenai penciptaan alam semesta. Pemahaman filosofis

mengenai penciptaan alam semesta yang benar dibentuk dari doktrin penciptaan alkitabiah. Peran guru Kristen dalam membentuk pemahaman siswa mengenai penciptaan alam semesta adalah bertanggung jawab untuk membimbing, mengarahkan, dan menggembalakan siswa mempelajari keteraturan alam semesta yang merupakan hasil karya Allah sesuai dengan kebenaran Alkitab. Penelitian selanjutnya disarankan dapat melakukan analisis lebih lanjut mengenai persepsi dan respons siswa dalam mempelajari pemahaman penciptaan sebagai bentuk evaluasi praktik mengajar guru Kristen.

Kata kunci: Alkitab, guru Kristen, pemahaman, penciptaan alam semesta, siswa

Article History

Received: Oct 16, 2022

Revised: Dec. 28, 2022

Accepted: Dec. 30, 2022

This is an open access article under the CC BY-SA license



Pendahuluan

Pemahaman mengenai penciptaan alam semesta merupakan pemahaman filosofis yang penting untuk dipahami kebenarannya oleh setiap orang. Pemahaman filosofis menjadi landasan berpikir bagi manusia untuk bertindak, membentuk gambar atau identitas diri, bahkan menentukan tujuan hidup. Pemahaman filosofi mengenai penciptaan alam semesta mempelajari teori asal muasal, sifat, dan perkembangan alam semesta. Menurut Brummelen (2015), guru Kristen memiliki tanggung jawab dan peran penting dalam membentuk pemahaman siswa yang berpusat pada Alkitab sebagai sumber kebenaran. Pemahaman penciptaan alkitabiah menyatakan bahwa alam semesta diciptakan dari ketiadaan oleh Allah Tritunggal dengan sangat kompleks dan teratur (Bavinck, 2011). Allah dalam kasih dan kedaulatan-Nya, telah mendesain alam semesta untuk menyatakan kemuliaan dan eksistensi-Nya kepada manusia. Guru Kristen sebagai tenaga pendidik dalam hal ini memiliki tanggung jawab yang besar sebagai fasilitator, bahkan juga diutus Allah untuk menggembalakan para siswa dalam menemukan kebenaran yang sejati mengenai penciptaan alam semesta di dalam kelas.

Pendidikan Kristen memiliki tujuan untuk mengintegrasikan iman Kristen dengan seluruh rangkaian proses belajar yang berfokus pada kebenaran Kristus dan Alkitab (Esqueda, 2014). Menurut van Brummelen (2015) pendidikan Kristen mengutamakan pada iman dan pengenalan kepada Kristus yang dijadikan sebagai dasar dalam praktik pendidikan, hal ini juga termasuk untuk menjadikan siswa sebagai murid Kristus yang setia dan bertanggung jawab. Tujuan pendidikan Kristen memiliki keterkaitan yang erat dengan peran guru Kristen yang mengenalkan dan mengajarkan siswa mengenai kebenaran yang

tertulis di dalam Alkitab, termasuk kebenaran Alkitab mengenai penciptaan alam semesta. Menurut Wulanta (2018), pemahaman yang diajarkan oleh guru Kristen harus terintegrasi dengan kebenaran Alkitab. Pernyataan tersebut didukung oleh Tung (2014) yang menyatakan bahwa semua subjek pembelajaran dalam pendidikan Kristen tidak terlepas dari doktrin Allah Tritunggal. Pemahaman penciptaan alam semesta yang benar merupakan pemahaman yang komprehensif dan berfokus pada doktrin penciptaan alkitabiah (Bishop, 2018). Guru Kristen harus memiliki landasan teologi yang kuat pada doktrin penciptaan, untuk membentuk pemahaman yang utuh dalam mengajar teori-teori ilmiah tentang asal muasal alam semesta, bumi, kehidupan, spesies, dan manusia.

Kebenaran yang bersumber dari Alkitab merupakan penggambaran dari segala sesuatu yang tercipta di dalam alam semesta. Menurut Bishop (2018), manusia akan semakin mengenal dan mengagumi Allah sebagai Sang Pencipta dengan mempelajari alam semesta. Pernyataan tersebut didukung oleh Savarirajan dan Fong (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran mengenai alam semesta memiliki fokus utama kepada karya Allah. Siswa yang mempelajari doktrin penciptaan alkitabiah secara komprehensif akan memiliki pemahaman yang utuh terhadap tujuan dan eksistensi penciptaan alam semesta (Haarsma et al., 2019). Siswa juga akan memiliki pola pemikiran yang kritis dalam mengintegrasikan teori-teori ilmiah dengan kebenaran Alkitab. Guru Kristen memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman penciptaan yang benar menjadi sangat penting untuk dilakukan di dalam pendidikan Kristen.

Kejatuhan manusia di dalam dosa telah membuat manusia terpisah dari Allah dan merusak segala aspek hidup yang dimilikinya. Salah satu efek yang ditimbulkan dari dosa adalah penolakan pemikiran manusia terhadap keberadaan Allah sebagai pencipta (Knight, 2008). Hal ini membuat guru Kristen berhadapan dengan teori-teori penciptaan alam semesta yang menentang keberadaan Allah sebagai Sang Pencipta, ketika membentuk pemahaman yang benar mengenai penciptaan. Teori-teori tersebut dibentuk dari penelitian ilmiah yang berlandaskan pada pengetahuan empiris, seperti teori yang dikemukakan Stephen Hawking mengenai penciptaan alam semesta yang berasal dari ledakan besar dan berlangsung secara spontan dengan mengikuti hukum alam (Hawking et al., 2018). Terdapat juga teori-teori evolusi naturalis yang mencoba merasionalkan teori evolusi sebagai asal muasal perkembangan spesies makhluk hidup di bumi (Bishop, 2018). Teori-teori tersebut telah memberikan pengaruh yang buruk terhadap perkembangan sikap siswa dalam mempelajari pemaha-

man penciptaan yang bersumber pada Alkitab. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Konnemann et al., (2016), yang menyatakan bahwa siswa yang bersikap positif terhadap teori evolusi akan memiliki tingkat kepercayaan ilmiah yang tinggi di dalam sains dan menolak pemahaman penciptaan berdasarkan Alkitab. Guru Kristen perlu menyadari bahwa di dalam kelas terdapat siswa yang memiliki pemahaman yang berlawanan dengan kebenaran penciptaan yang bersumber pada Alkitab atau bahkan ragu-ragu dalam mempercayai Allah sebagai sumber kebenaran yang menciptakan alam semesta. Fenomena tersebut juga perlu disadari guru Kristen secara reflektif sebagai upah dari dosa dan wujud dari penolakan manusia terhadap Kristus serta kebenaran Alkitab.

Pemahaman yang berlawanan dengan kebenaran Alkitab adalah pemahaman yang dibentuk berdasarkan filsafat sekuler. Menurut Knight (2008), filsafat sekuler berusaha untuk merendahkan Alkitab, menyimpangkan rasio manusia, dan mengandalkan usaha manusia yang telah berdosa ke dalam pencarian kebenaran. Pemahaman penciptaan merupakan pemahaman yang banyak dipahami dengan filsafat sekuler seperti humanisme, behaviorisme, saintisme, dan evolusionisme (Tung, 2014). Siswa yang membangun pemahamannya berdasarkan filsafat sekuler akan memiliki konflik terhadap pemahaman guru Kristen yang bersumber pada Alkitab. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Billingsley et al., (2016) yang menyatakan bahwa pengaruh pemahaman saintisme dalam pembelajaran sains telah membuat 25 dari 61 siswa menganggap teori-teori ilmiah mengenai asal muasal kehidupan dan alam semesta bertentangan dengan pandangan agama. Bukti tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Konnemann et al., (2016) yang menyatakan bahwa sikap siswa yang sangat mendukung pemahaman evolusionisme dipengaruhi oleh keyakinan pengetahuan yang tinggi terhadap teori-teori ilmiah dan menolak pemahaman penciptaan alkitabiah. Adapun penelitian serupa belum pernah dilakukan di sekolah atau pada siswa di Indonesia. Berdasarkan data penelitian yang dipaparkan dapat diketahui bahwa filsafat sekuler telah membuat siswa membentuk pemahaman yang dikotomis antara kebenaran Alkitab dengan ilmu sains (Tung, 2014). Pemahaman dikotomi memisahkan keyakinan iman Kristen dalam ilmu sains. Hal ini akan membuat siswa semakin menjauh dari Allah yang merupakan sumber kebenaran dan pengetahuan.

Guru Kristen harus cermat dan kritis dalam memandang dan menilai setiap teori-teori asal muasal alam semesta yang akan diajarkan. Materi yang diajarkan tidak boleh bertentangan dengan filsafat alkitabiah (Mangahas, 2017).

Guru juga harus mengetahui siswa-siswa yang telah membangun pemahamannya di dalam filsafat sekuler. Menurut Chigwidden (2020) filsafat sekuler akan membentuk sifat siswa yang melawan atau mengabaikan Allah di dalam kehidupannya. Allah memanggil guru Kristen untuk menolong siswa dalam menemukan dan mengembangkan pemahaman yang benar mengenai penciptaan alam semesta.

Pemahaman penciptaan yang dibangun dengan filsafat sekuler harus dipangkas oleh para pendidik Kristen. Pemahaman tersebut merupakan pemahaman yang menolak kebenaran Allah sebagai sumber pengetahuan (Tung, 2014). Kendati demikian, masih banyak guru yang mengajar pemahaman penciptaan dengan filsafat sekuler atau tidak terintegrasi dengan iman Kristen. Menurut penelitian Barnes dan Brownell (2016) beberapa guru melakukan hal tersebut untuk menghindari konflik pemahaman, yang mungkin terjadi karena perbedaan pandangan dan keyakinan terhadap suatu teori atau pengetahuan. Hal ini berkaitan dengan pernyataan Reiss (2019) yang menjelaskan bahwa konflik pemahaman dipengaruhi oleh pembahasan isu yang sensitif dan dapat menimbulkan perasaan tertekan pada siswa yang berkonfrontasi dengan pemahaman guru. Beberapa guru juga mengatakan bahwa integrasi iman Kristen tidak terlalu penting untuk ditekankan di dalam kelas (Hermann, 2013). Berbagai permasalahan tersebut disebabkan oleh banyak faktor dan sangat relevan dialami oleh guru Kristen di Indonesia. Pemahaman mengenai peran guru Kristen dan landasan kebenaran Alkitab yang terbilang kurang dipahami atau bahkan sama sekali tidak dipraktikkan oleh guru ketika mengajar di dalam kelas juga menjadi masalah utama dari kesenjangan antara pemahaman penciptaan dengan integrasi iman Kristen (Tung, 2014). Hal ini kemudian membuat kebanyakan guru lebih berfokus dalam pencapaian kemampuan akademik siswa dengan memisahkan pemahaman ilmiah dari keyakinan iman Kristen. Kurangnya materi pembelajaran yang terintegrasi dengan iman Kristen juga memengaruhi praktik mengajar guru.

Guru Kristen menjadikan Alkitab sebagai landasan dari setiap praktik pendidikan memiliki peran untuk membentuk pemahaman siswa mengenai penciptaan alam semesta yang sesuai dengan kebenaran Alkitab. Hal ini menjadi sangat penting dilakukan karena pemahaman penciptaan merupakan pemahaman yang bertujuan untuk memperkenalkan siswa kepada Allah sebagai pencipta alam semesta (Bavinck, 2011). Siswa diharapkan juga dapat semakin memperdalam keyakinan iman mereka kepada Allah Tritunggal (Esqueda,

2014). Pemahaman penciptaan bersifat fundamental dan konseptual yang memberikan dampak pada kehidupan siswa sehari-hari (Wilson, 2013). Pemahaman penciptaan alam semesta yang bersumber pada Alkitab akan membuat siswa mencapai kepada pengetahuan yang sejati dan hidup dalam karya penebusan Kristus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji peran guru Kristen dalam membentuk pemahaman siswa mengenai penciptaan alam semesta yang sesuai dengan kebenaran Alkitab.

Metode

Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan. Literatur yang diperoleh mencakup studi mengenai kajian filsafat metafisika dan epistemologi terhadap penciptaan alam semesta, teologi Kristen mengenai pendidikan, tujuan dan peran guru Kristen dalam pendidikan, dan studi atau penelitian relevan mengenai integrasi pemahaman sains dengan iman Kristen. Seluruh sumber pustaka yang relevan akan disintesis, dikompilasi, dianalisis, dan disimpulkan sehingga mendapatkan hasil dan kesimpulan penelitian. Adapun langkah penelitian dilakukan dengan mengkaji tiga judul fokus kajian yaitu pemahaman filosofis siswa mengenai penciptaan alam semesta, peran guru Kristen dalam pendidikan, dan peran guru Kristen dalam membentuk pemahaman siswa mengenai penciptaan alam semesta. Hasil penelitian akan dijabarkan dalam pembahasan yang bersifat teoretis dengan pendekatan kualitatif, serta menyajikan implikasi bagi para guru Kristen dan rekomendasi atau saran untuk penelitian selanjutnya.

Hasil

Pemahaman Filosofis Siswa Mengenai Penciptaan Alam Semesta

Pemahaman merupakan tipe hasil belajar siswa yang setingkat lebih tinggi dari pengetahuan dalam domain kognitif taksonomi Bloom (Sanjaya, 2012). Pemahaman dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengerti atau memahami suatu pengetahuan yang telah diketahui dan diingat (Prastowo, 2019). Pemahaman siswa dapat dilihat dari kemampuannya dalam menjelaskan ulang suatu pengetahuan yang telah diketahui dengan kata-katanya sendiri (Susanto, 2015). Berdasarkan ketiga teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah kemampuan kognitif siswa dalam memahami suatu pengetahuan yang dapat dijelaskan ulang dengan kata-katanya sendiri, dan

merupakan kemampuan kognitif yang setingkat lebih tinggi dari pengetahuan dalam domain kognitif taksonomi Bloom (Prastowo, 2019; Sanjaya, 2015; Susanto, 2015).

Pemahaman siswa dibentuk berdasarkan pengetahuan yang luas dan saling terintegrasi (Ritchhart, 2015). Pembentukan pemahaman berkaitan dengan kemampuan siswa dalam membuat suatu pengertian dari pengetahuan-pengetahuan yang diintegrasikan pada skema atau kerangka berpikir siswa (Muhaimin et al., 2015). Pengetahuan yang dipahami menunjukkan suatu keyakinan terhadap teori atau fakta yang telah diketahui (Ibadullah & Kadarwati, 2017). Keyakinan teoritis tentang pengetahuan dan pembelajaran menjadi acuan dari proses terbentuknya pemahaman (Viyanti et al., 2016). Berdasarkan teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa dibentuk dari pengetahuan yang saling terintegrasi pada kerangka berpikir siswa, dan memberdayakan siswa untuk dapat membuat suatu pengertian dengan menunjukkan keyakinan teoritis dari pengetahuan yang telah diketahui (Ibadullah & Kadarwati, 2017; Muhaimin et al., 2015; Ritchhart, 2015; Viyanti et al., 2016).

Siswa sadar bahwa mereka hidup di dalam alam semesta yang teratur dan dapat dipahami. Hal ini disadari dengan mengobservasi dan mempelajari pola keteraturan alam semesta, yang kemudian membawa siswa ke dalam pemikiran atau pemahaman filosofis mengenai penciptaan alam semesta (2008). Menurut Poythress (2013) pemahaman mengenai penciptaan alam semesta dibentuk dari sudut pandang filosofis dalam meyakini suatu pengetahuan. Beberapa berpandangan bahwa alam semesta tercipta secara supernatural dan merujuk kepada pribadi Allah sebagai pencipta (Letellier, 2015). Pandangan lain meyakini bahwa alam semesta tercipta secara natural melalui hukum-hukum alam dan terlepas dari kedaulatan Allah (Bishop, 2018). Berdasarkan ketiga teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa mengenai penciptaan alam semesta merupakan pemahaman yang dibentuk dari pengamatan terhadap pola keteraturan alam semesta dan sudut pandang filosofis dalam meyakini suatu pengetahuan, yang mencakup keyakinan penciptaan secara supernatural dan natural (Bishop, 2018; Knight, 2008; Letellier, 2015; Poythress, 2013).

Pemahaman mengenai penciptaan alam semesta merupakan studi dari kosmologi yang menjadi bagian di dalam cabang filsafat metafisika (Alcalde, 2019). Kosmologi atau studi tentang penciptaan telah banyak dijelaskan di dalam pandangan sains, agama, dan filsafat dengan berlandaskan keyakinan terhadap suatu pengetahuan (Bautista et al., 2017). Perbedaan keyakinan pengetahuan

yang dimiliki setiap orang menunjukkan adanya posisi filosofis yang beragam dalam memahami kosmologi. Keyakinan tersebut juga dikenal sebagai keyakinan epistemologi (Knight, 2008). Berdasarkan ketiga teori tersebut dapat disimpulkan bahwa kosmologi merupakan bagian dari cabang filsafat metafisika yang berfokus pada pemahaman penciptaan alam semesta dan dibentuk secara filosofis dari keyakinan terhadap suatu pengetahuan (Alcalde, 2019; Bautista et al., 2017; Knight, 2008).

Keyakinan terhadap suatu pengetahuan merupakan fokus pembahasan cabang filsafat epistemologi. Studi mengenai epistemologi mencakup sifat, sumber, dan validitas pengetahuan (Knight, 2008). Epistemologi menekankan pada pencarian sumber kebenaran suatu pengetahuan (Barlia, 2011). Epistemologi menjelaskan bahwa setiap ilmu pengetahuan diperoleh dengan memvalidasi suatu fakta dengan metode-metode ilmiah yang memberikan asumsi-asumsi dasar dalam memandang suatu pengetahuan (B.A.I., 2020). Berdasarkan ketiga teori tersebut dapat disimpulkan bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang mengkaji sifat, sumber, dan validitas pengetahuan, dengan menekankan pada pencarian sumber kebenaran ilmu pengetahuan melalui metode-metode ilmiah yang memberikan asumsi-asumsi dasar dalam memandang suatu hakikat pengetahuan (B.A.I., 2020; Barlia, 2011; Knight, 2008).

Peran guru Kristen dalam Pendidikan

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk mendewasakan seseorang dengan cara membimbing, menuntun, dan mengarahkannya (Tety & Wiraatmadja, 2017). Pendidikan dipandang sebagai proses yang terjadi secara terus-menerus untuk memperoleh dan mengembangkan kompetensi seseorang, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Neolaka & Neolaka, 2017). Menurut Chomaidi dan Salamah (2018) pendidikan memiliki tujuan untuk memperluas wawasan ilmu pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan membentuk karakter, yang dalam perkembangannya memengaruhi fisik, mental, emosional, moral, iman, dan ketakwaan manusia. Berdasarkan ketiga teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses pendewasaan pada seseorang yang berlangsung secara terus-menerus dengan bimbingan untuk memperluas wawasan ilmu pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan membentuk karakter, serta dalam perkembangannya memberikan pengaruh pada fisik, mental, emosional, moral, iman, dan ketakwaan manusia (Chomaidi

& Salamah, 2018; Neolaka & Neolaka, 2017; Savarirajan & Fong, 2019; Tety & Wiraatmadja, 2017).

Pendidikan memiliki korelasi dengan ilmu filsafat yang membentuk kerangka pemikiran filsafat pendidikan dalam pembahasan makna, tujuan, metodologi, dan manfaat pendidikan (Rey, 2012). Filsafat pendidikan membantu guru untuk menemukan makna kehidupan dalam pendidikan dan menentukan solusi terbaik melalui pemikiran dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan isu-isu pendidikan (Knight, 2008). Filsafat pendidikan menjadi sebuah landasan tujuan pendidikan dan memengaruhi proses pendidikan yang berlangsung, baik perencanaan, metode, dan penilaian (Tung, 2014). Berdasarkan ketiga teori tersebut dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan adalah penerapan ilmu filsafat dalam pembahasan makna, tujuan, metodologi, dan manfaat pendidikan, yang membantu guru untuk menentukan solusi mengenai isu-isu pendidikan, yang mencakup perencanaan, metode, dan penilaian (Knight, 2008; Rey, 2012; Tung, 2014).

Guru memiliki peran yang penting dalam mengembangkan sumber daya manusia melalui pendidikan. Guru adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam mendidik karakter, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta melatih keterampilan-keterampilan yang dimiliki siswa (Darmadi, 2015). Pernyataan tersebut didukung oleh Rahadian (2018) yang menyatakan bahwa pendidikan dan perubahan dilakukan oleh guru dengan mengajarkan ilmu pengetahuan, mengembangkan potensi keterampilan, dan membentuk karakter siswa. Menurut Syarifuddin (2018) guru harus memiliki kompetensi yang mencakup ilmu pengetahuan, keterampilan, dan dapat menjadi teladan karakter dalam menjalankan tugasnya secara profesional. Berdasarkan ketiga teori tersebut dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang profesional dalam mendidik, melatih, dan mengajar siswa dengan kompetensi yang mencakup kemampuan mengajarkan ilmu pengetahuan, mengembangkan potensi keterampilan, dan membentuk karakter siswa (Darmadi, 2015; Rahadian, 2018; Syarifuddin, 2018).

Guru dalam perspektif Kristen dipandang sebagai seseorang yang melayani Allah di dalam pendidikan dan mengajar sesuai dengan karunia dan potensi yang dimilikinya (Telaumbanua, 2018). Guru Kristen memiliki peran untuk membantu para siswa belajar dan mengenal Allah di dalam Yesus Kristus melalui Alkitab, serta bertumbuh secara rohani di dalam Kristus dengan pertolongan Roh Kudus (Wulanata, 2018). Menurut Tung (2014) guru Kristen dalam

filsafat pendidikan Kristen memiliki peran sebagai guru yang berotoritas di dalam kelas, mengajarkan kebenaran, dan teladan bagi siswa-siswanya. Berdasarkan teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa guru Kristen adalah seorang guru yang memiliki peran untuk membantu para siswa belajar dan mengenal Allah di dalam Kristus, bertumbuh secara rohani, berotoritas di dalam kelas, mengajarkan kebenaran, dan menjadi teladan (Telaumbanua, 2018; Tung, 2014; Wulanata, 2018).

Guru Kristen dimampukan oleh Allah untuk menjalankan panggilannya sebagai pendidik di dalam pendidikan Kristen. Pendidikan Kristen secara khusus berbeda dengan pendidikan secara umum, karena pendidikan Kristen memiliki tujuan yang berpusat pada Kristus dan menjadikan kebenaran Alkitab sebagai sumber filsafat pendidikan (Boiliu, 2016). Pernyataan tersebut didukung oleh Tung (2014) yang menyatakan bahwa pusat pendidikan Kristen adalah Allah yang dikenal melalui kebenaran Alkitab dan bertujuan untuk mengenalkan Kristus sebagai Juruselamat dunia, sumber kebenaran, sumber hikmat, dan pengetahuan sejati. Pendidikan Kristen memiliki tugas yang sama dengan peran guru Kristen, yaitu untuk membantu dan membimbing para siswa menjadi murid Kristus yang bertanggung jawab (Brummelen, 2015). Berdasarkan ketiga teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan Kristen adalah pendidikan yang memiliki tujuan yang berpusat pada Kristus dan memiliki tugas yang sinergis dengan peran guru Kristen, yaitu membantu dan membimbing para siswa untuk mengenal Kristus sebagai Juruselamat dunia, sumber kebenaran, sumber hikmat, dan pengetahuan sejati (Boiliu, 2016; Brummelen, 2015; Tung, 2014).

Peran Guru Kristen Dalam Membentuk Pemahaman Siswa Mengenai Penciptaan Alam Semesta

Guru Kristen memiliki peran penting dalam mengembangkan model praktik mengajar dan mengajarkan pemahaman penciptaan secara alkitabiah. Beberapa hasil penelitian telah memberikan konsep-konsep penting dalam memahami peran tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Barnes dan Brownell (2018) menyatakan bahwa guru perlu menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman bagi siswa untuk belajar teori asal usul alam semesta. Hal ini dikarenakan setiap siswa memiliki sikap yang berbeda dalam menerima teori asal usul yang diajarkan guru. Siswa harus diberi kesempatan untuk dapat mengeksplorasi pemahamannya yang didukung dengan keyakinan imannya, oleh karena itu

keterbukaan dan sikap menghargai antara guru dan setiap siswa perlu diterapkan dengan baik. Menurut penelitian Hermann (2013), guru perlu mengetahui sikap siswa dalam menerima teori asal usul alam semesta. Siswa yang memiliki pemahaman yang rendah terhadap pemahaman yang diajarkan guru dapat diasumsikan sebagai siswa yang memiliki konflik pemahaman, oleh karena itu guru dituntut untuk peka terhadap kondisi setiap siswa saat belajar di dalam kelas. Menurut Mangahas (2017) terdapat korelasi antara keyakinan dan sikap yang mendasari praktik mengajar guru. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa kebutuhan siswa harus lebih diutamakan dari keyakinan pribadi guru dalam proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan ketiga teori tersebut dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang penting dalam mengajar pemahaman penciptaan, dengan harus memperhatikan sikap siswa dalam menerima pengajaran guru dan menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi siswa (Barnes & Brownell, 2018; Hermann, 2013; Mangahas, 2017).

Tujuan pendidikan Kristen dibangun berdasarkan kebenaran Alkitab. Menurut Tung (2014) Alkitab merupakan fondasi pendidikan Kristen yang membentuk perspektif Kristen secara menyeluruh pada proses pendidikan. Landasan kebenaran Alkitab menjadi dasar dan pokok utama dari pendidikan Kristen, baik kurikulum ataupun praktik mengajar dan peran guru Kristen. Adapun guru Kristen menjadi ujung tombak dari pencapaian tujuan Pendidikan Kristen. Menurut Erickson (2013) Alkitab merupakan firman Allah yang ditulis oleh para penulis Alkitab melalui pengilhaman Roh Kudus untuk menyatakan kehendak Allah kepada manusia. Alkitab bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, membentuk karakter, dan mendidik seseorang di dalam kebenaran. Poythress (2013) menyatakan bahwa Alkitab menggambarkan karakter Allah yang adalah adil, kudus, murni, dan benar. Berdasarkan teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa Alkitab merupakan kebenaran Allah yang mendasari pemahaman guru dan tujuan pendidikan Kristen, dengan manfaat untuk mengajar menyatakan kesalahan, membentuk karakter, dan mendidik seseorang di dalam kebenaran, serta mencerminkan karakter Allah yang adil, kudus, murni, dan benar (Erickson, 2013; Poythress, 2013; Tung, 2014).

Guru Kristen memiliki kewajiban untuk mengajar dan mendidik siswa dengan materi pelajaran yang dikaji dari sudut pandang Alkitab. Kewajiban tersebut merupakan bagian dari tugas guru dalam membentuk pemahaman dan pengetahuan siswa yang terintegrasi dengan iman Kristen dan Alkitab (Tung, 2014). Hal ini perlu disadari oleh guru Kristen tanpa memandang jenjang

pendidikan atau cabang ilmu yang diampu, karena integrasi ilmu pengetahuan dan iman Kristen menjadi filosofi yang mendasar dalam praktik mengajar guru. Guru Kristen perlu menyadari bahwa semua pengetahuan dan kebijaksanaan yang benar adalah milik Allah. Pengetahuan tersebut didapat dari pengenalan akan Allah melalui ciptaan-Nya. Hal ini merupakan cara Allah untuk menyatakan diri-Nya kepada manusia (Frame, 2002). Integrasi Alkitab dalam pendidikan merupakan pusat dari pendidikan Kristen yang secara komprehensif dikembangkan pada kurikulum sekolah dan materi pembelajaran. Integrasi tersebut akan membentuk pengetahuan dan mentransformasi siswa menjadi semakin serupa dengan Kristus, untuk melayani Allah dan sesamanya (Savarirajan & Fong, 2019). Guru memiliki peran penting dalam menerapkan praktik mengajar yang berlandaskan kebenaran Alkitab dengan mengintegrasikan seluruh ilmu yang diajarkan dengan iman. Berdasarkan ketiga teori tersebut dapat disimpulkan bahwa integrasi Alkitab dalam pendidikan adalah esensi dari pendidikan Kristen yang mewajibkan guru Kristen untuk mengajar dan mendidik siswa dengan pemahaman yang berfokus kepada Allah di dalam Alkitab, serta secara komprehensif dikembangkan pada kurikulum dan materi pembelajaran (Frame, 2002; Savarirajan & Fong, 2019; Tung, 2014).

Doktrin penciptaan alkitabiah merupakan salah satu bentuk integrasi iman Kristen dalam pendidikan. Grudem (2009) menyatakan bahwa doktrin penciptaan memberikan pemahaman bahwa alam semesta diciptakan oleh Allah Tritunggal dari ketiadaan, yang pada mulanya sungguh amat baik, dan diciptakan untuk memuliakan Allah. Erickson (2013) menyatakan bahwa doktrin tersebut sangat penting untuk dipelajari, karena doktrin penciptaan alkitabiah akan memberikan pemahaman yang utuh dan tepat dalam pembahasan asal usul alam semesta. Poythress (2013) menambahkan bahwa doktrin penciptaan yang dinyatakan di dalam kitab Kejadian memiliki konflik pemahaman yang terus diperdebatkan di dalam pembahasan ilmu alam. Hal tersebut terjadi karena adanya keyakinan atau pemahaman yang bertentangan dengan Alkitab. Berdasarkan teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa doktrin penciptaan merupakan pemahaman Alkitab yang perlu dipahami dan diajarkan dalam pendidikan Kristen, karena bertujuan untuk membentuk pemahaman yang utuh dalam pembahasan ilmu alam dan memberikan posisi teologis yang tepat dalam menolak teori asal usul alam semesta yang bertentangan dengan iman Kristen (Erickson, 2013; Grudem, 2009; Poythress, 2013).

Siswa perlu memahami doktrin penciptaan yang menyatakan kedaulatan Allah atas alam semesta (Tety & Wiraatmadja, 2017). Siswa akan semakin memahami peran Allah dalam mempelajari setiap disiplin ilmu pengetahuan (Haarsma et al., 2019). Pemahaman penciptaan yang terintegrasi dengan kebenaran Alkitab akan memperkuat iman siswa di dalam Kristus melalui pendidikan (Savarirajan & Fong, 2019). Berdasarkan ketiga teori tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki pemahaman penciptaan yang terintegrasi dengan kebenaran Alkitab akan semakin memahami peran Allah di dalam setiap disiplin ilmu pengetahuan yang dipelajari dan memperkuat iman siswa di dalam Kristus (Haarsma et al., 2019; Savarirajan & Fong, 2019; Tety & Wiraatmadja, 2017).

Pembahasan

Pemahaman penciptaan alam semesta atau kosmologi merupakan pemahaman yang dibentuk secara filosofis dengan menghayati keteraturan alam semesta. Ilmu filsafat pengetahuan atau epistemologi memiliki peran penting dalam memahami kosmologi. Manusia perlu memahami sudut pandang epistemologi yang benar untuk memahami kosmologi yang benar (Knight, 2008). Hal tersebut mengacu pada kebenaran sifat, sumber, dan validitas suatu pengetahuan dalam memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai kosmologi. Menurut Frame (2002) landasan epistemologi yang benar bersumber pada kebenaran Allah yang tertulis di dalam Alkitab. Kebenaran Allah di dalam kosmologi alkitabiah menyatakan bahwa alam semesta merupakan karya ciptaan Allah Tritunggal. Permasalahan yang timbul sekarang ini adalah kejatuhan manusia di dalam dosa telah membuat manusia gagal dalam memahami standar kebenaran Allah mengenai kosmologi dan signifikansinya pada praktik pendidikan.

Dosa membuat manusia menolak kebenaran Allah dan bertindak sesuai dengan kebenaran yang dibentuk dari pemikirannya sendiri. Salah satu bentuk penolakan tersebut adalah pemahaman manusia yang menolak Allah sebagai pencipta alam semesta (Grudem, 2009). Pemahaman penciptaan yang menentang kebenaran Allah sebagai pencipta telah dianggap sebagai isu yang sensitif dan kontroversial dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Hal ini dikarenakan teori-teori tersebut bertentangan dengan keyakinan iman Kristen yang mempercayai Allah sebagai pencipta. Menurut Poythress (2013) masalah utama dari konflik tersebut adalah perbedaan wawasan dunia yang

dimiliki setiap orang. Wawasan dunia merupakan sebuah kerangka konseptual dalam memandang realitas dunia, yang kemudian membentuk pandangan filosofis untuk bertindak ataupun menilai suatu kebenaran. Wawasan dunia dibentuk oleh pengetahuan dan pengalaman (Smith, 2015). Wawasan dunia mengenai penciptaan merupakan suatu keyakinan pemahaman terhadap asal usul alam semesta dan kehidupan. Terdapat dua keyakinan pemahaman penciptaan yang dibedakan berdasarkan sifat pengetahuannya, yaitu keyakinan penciptaan secara natural dan supernatural (Bishop, 2018). Kedua keyakinan tersebut menghasilkan kerangka filsafat yang saling berkontradiksi.

Wawasan dunia yang menolak peran Allah sebagai pencipta dibentuk dari keyakinan penciptaan secara natural. Keyakinan tersebut akan membentuk filsafat-filsafat sekuler yang berpusat pada pemahaman manusia dan memandang realitas sebagai material (Tung, 2014). Pemahaman penciptaan yang dibentuk dari filsafat sekuler merupakan pemahaman yang bersifat spekulatif atau tidak teruji secara ilmiah. Hal ini dikarenakan, penciptaan alam semesta merupakan peristiwa tunggal yang terjadi di masa lampau. Peristiwa tersebut merupakan peristiwa yang tidak teramati dan tidak dapat diulang (Geisler & Anderson, 1987). Para ilmuwan yang mencoba mengungkapkan kebenaran penciptaan hanya bisa berspekulasi dan merasionalkan pemahamannya dengan memberikan teori yang paling logis mengenai asal usul kehidupan dan alam semesta. Teori-teori tersebut tidak akan pernah bisa dibuktikan secara ilmiah, karena tidak adanya data peristiwa awal mengenai penciptaan yang dapat digunakan untuk menguji keabsahan teori penciptaan (Bishop, 2018). Hal ini menjadi bukti dari keterbatasan rasio manusia dalam mengungkap kebenaran asal usul alam semesta dan kehidupan. Manusia tidak akan sanggup memahami penciptaan alam semesta yang begitu kompleks dengan menolak kebenaran Allah sebagai pencipta. Penciptaan harus disadari sebagai peristiwa yang tidak akan bisa diungkapkan manusia dengan mengandalkan pemikiran manusia dan keyakinan penciptaan secara natural (Bavinck, 2011). Penciptaan adalah peristiwa yang sifatnya supernatural dan melampaui akal pemikiran manusia (Bishop, 2018). Manusia memerlukan kebenaran Allah yang bersumber pada Alkitab untuk membentuk kerangka filsafat alkitabiah mengenai penciptaan. Filsafat tersebut memandang realitas penciptaan secara spiritual di dalam kebenaran yang bersifat absolut (Tung, 2014). Pemahaman yang bersumber pada Alkitab merupakan bentuk interpretasi dari kebenaran firman Allah.

Filsafat pendidikan Kristen mengenai kosmologi berfokus pada doktrin penciptaan alkitabiah yang merupakan kebenaran Allah. Melalui doktrin penciptaan, manusia dapat mengenal Allah, memahami dirinya sebagai gambar dan rupa Allah yang telah jatuh di dalam dosa, memahami anugerah keselamatan di dalam Kristus, dan menjadi bagian penting dalam pengabaran Injil (Erickson, 2013). Doktrin penciptaan alkitabiah juga menjadi dasar dalam praktik pendidikan Kristen dan bertujuan untuk membentuk pemahaman siswa yang berpusat pada Kristus. Tujuan pendidikan Kristen memiliki keterkaitan dengan peran guru Kristen dalam membentuk pemahaman penciptaan yang bersumber pada Alkitab. Menurut Tarigan (2019) peran guru Kristen dalam pendidikan merupakan sebuah respons dalam mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, pikiran, dan kekuatan, serta mengasihi sesama seperti diri sendiri. Guru Kristen bertanggung jawab untuk mengembalikan dasar pendidikan yang bersumber pada kebenaran Allah dalam tekanan dunia yang menentang kebenaran Allah. Hal ini termasuk dalam kewajiban guru Kristen mengajar pemahaman penciptaan yang holistik dan terintegrasi dengan iman Kristen.

Guru Kristen membimbing, menuntun, dan mengarahkan siswa untuk mengenal Allah secara pribadi dan bertumbuh semakin serupa dengan Kristus melalui pendidikan. Roh Kudus menolong guru Kristen untuk dapat menginterpretasi dan mengintegrasikan kebenaran Allah yang tertulis dalam Alkitab dengan konten atau materi pembelajaran (Wulanata, 2018). Roh Kudus membantu guru Kristen untuk mengubah hati dan pikiran siswa di dalam iman dan pengharapan kepada Allah (Berkhof, 2013). Menurut Knight (2008) siswa harus dipandang sebagai gambar dan rupa Allah yang telah jatuh di dalam dosa dan perlu mengalami rekonsiliasi dengan Allah. Hal ini dapat dilihat dari sebuah fakta bahwa banyak siswa yang membangun pemahamannya dengan filsafat sekuler atau pemahaman yang tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab. Guru harus menyadari bahwa para siswa yang belajar di dalam kelas memiliki pemahaman yang heterogen. Penelitian yang dilakukan Navia et al., (2018) membuktikan bahwa setiap siswa memiliki pemahaman yang beragam mengenai penciptaan. Penelitian tersebut menganalisis persepsi siswa mengenai pembelajaran evolusi dan menemukan hasil bahwa sekitar 70% siswa memiliki pemahaman awal mengenai teori evolusi yang secara khusus dibentuk dari pembelajaran informal. Guru Kristen harus memiliki pemahaman yang mendalam mengenai kebenaran Alkitab. Hal ini bertujuan untuk membedakan dan menganalisis pola-pola pemahaman siswa yang dibangun dari filsafat sekuler.

Guru Kristen juga harus membentuk suasana belajar yang dipenuhi dengan shalom atau rasa aman di dalam kelas. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa yang memiliki konflik pemahaman dengan guru untuk bebas berpendapat. Guru dapat menentukan tindakan-tindakan yang tepat sasaran untuk menuntun siswa menemukan kebenaran sejati di dalam kelas.

Pemahaman mengenai penciptaan merupakan sebuah sarana untuk mengenalkan pribadi Allah kepada siswa. Alam semesta merupakan suatu bentuk pernyataan eksistensi Allah (Berkhof, 2013). Menurut Erickson (2013) Allah menyatakan diri-Nya melalui wahyu umum dan wahyu khusus. Wahyu umum merupakan pernyataan Allah kepada semua manusia, yang dalam hal ini didapatkan melalui pemahaman mengenai keteraturan dan kompleksitas alam semesta. Pemahaman tersebut merupakan representasi dari karakter Allah yang telah mendesain alam semesta dengan kompleks dan teratur. Wahyu khusus merupakan pernyataan Allah melalui kebenaran Alkitab dan Kristus. Wahyu tersebut hanya ditujukan untuk orang-orang yang tekun beriman kepada Allah. Kedua wahyu Allah tersebut memberikan pemahaman yang utuh dalam mengembangkan pengetahuan yang berpusat pada Allah (Bavinck, 2011). Pemahaman mengenai kedua wahyu tersebut sangat penting untuk dipahami siswa melalui pengajaran guru Kristen. Hal ini bertujuan untuk mencegah siswa terjebak dalam pemahaman dikotomi yang membedakan pandangan ilmiah dan keyakinan agama.

Implikasi

Pemahaman mengenai penciptaan alam semesta menjadi salah satu pemahaman filosofis yang penting diajarkan oleh guru-guru Kristen dengan benar. Doktrin penciptaan alkitabiah yang secara komprehensif diajarkan guru Kristen akan membentuk pribadi siswa yang bertanggung jawab dalam menyadari perannya sebagai rekan kerja Allah. Hal ini karena siswa akan belajar bahwa dirinya merupakan ciptaan yang termulia, gambar dan rupa dari Allah, serta memiliki tanggung jawab dari Allah. Tanggung jawab tersebut berkaitan dengan mandat budaya yang telah Allah berikan pada manusia. Manusia diberi tanggung jawab untuk mengelola seluruh alam semesta dan memuliakan Allah (Hoekema, 2009). Doktrin penciptaan alkitabiah juga memberikan suatu keyakinan bahwa alam semesta berada di dalam otoritas Allah sebagai pencipta yang dalam kasih-Nya tetap setia memelihara alam semesta, sehingga siswa

perlu menyadari akan kemuliaan Allah yang digambarkan melalui mahakarya Allah dalam keteraturan alam semesta.

Peran pendidik Kristen di dalam kelas bukan hanya sebatas membentuk pemahaman siswa berlandaskan ilmu pengetahuan sekuler atau bahkan pencapaian prestasi akademik maupun nonakademik, melainkan sebagai fasilitator yang menuntun, mengarahkan, bahkan menggembalakan para siswa pada kebenaran yang sejati di dalam Kristus (Tung, 2014). Pemahaman yang terintegrasi dengan kebenaran Alkitab merupakan pemahaman yang mentransformasi akal budi manusia yang sudah jatuh di dalam dosa. Pemahaman tersebut akan memisahkan siswa dari pengaruh pemahaman filsafat sekuler yang menolak Allah. Guru Kristen sebagai pribadi yang sudah ditebus Kristus dimampukan oleh Allah untuk dapat menemukan dan membimbing siswa ke pada keselamatan dengan mengajarkan segala pemahaman yang benar, terintegrasi dengan iman kepada Kristus dan berlandaskan kebenaran Alkitab (Knight, 2008). Hal ini menjadi peran dan tanggung jawab guru Kristen untuk mendidik dan melatih kemampuan berpikir siswa yang kritis dan mencintai firman Allah melalui pendidikan yang terintegrasi dengan iman, khususnya pada pembentukan pemahaman penciptaan alam semesta.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Penelitian selanjutnya disarankan dapat melakukan kajian dan analisis lebih lanjut mengenai perkembangan pemahaman penciptaan pada pendidikan sekolah di Indonesia. Peneliti berharap penelitian tersebut berfokus pada persepsi dan respons siswa dalam mempelajari pemahaman penciptaan yang diajarkan guru Kristen. Hal ini berguna untuk memberikan evaluasi terhadap keberhasilan praktik pengajaran yang dilakukan guru Kristen di dalam pendidikan Indonesia.

Kesimpulan

Guru Kristen memiliki peran yang penting dalam membentuk pemahaman siswa yang bersumber pada kebenaran Allah dan sejalan dengan iman kepada Kristus. Kebenaran tersebut didapat dari Alkitab dan pengenalan akan Kristus. Hal ini merupakan sebuah respon guru Kristen terhadap panggilan Allah dalam pendidikan untuk menjadi agen yang mentransformasi pikiran siswa dan memperkenalkan keselamatan kekal di dalam Kristus. Penciptaan alam semesta merupakan suatu pemahaman yang sangat penting untuk diajar-

kan guru Kristen. Pemahaman filosofis mengenai penciptaan alam semesta yang benar dibentuk dari doktrin penciptaan alkitabiah. Peran guru Kristen dalam membentuk pemahaman siswa mengenai penciptaan alam semesta adalah bertanggung jawab untuk membimbing, mengarahkan, dan menuntun siswa mempelajari keteraturan alam semesta yang merupakan hasil karya Allah sesuai dengan kebenaran Alkitab. Siswa diharapkan dapat semakin mengenal Allah dan menghayati karya penebusan Kristus melalui pemahaman penciptaan yang bersumber dari Alkitab.

Rujukan

- Alcalde, D. (2019). *Cosmology without God?: The problematic theology inherent in modern cosmology*. Wipf and Stock Publishers.
- B.A.I., P. D. G. (2020). Pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran bahasa Indonesia kajian: Ontologi, epistemologi, dan aksiologi. *Basastra*, 9(1), 35. <https://doi.org/10.24114/bss.v9i1.17773>
- Barlia, L. (2011). Konstruktivisme dalam pembelajaran sains di SD: tinjauan epistemologi, ontologi, dan keraguan dalam praksisnya. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3), 343–358. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.4200>
- Barnes, M. E., & Brownell, S. E. (2016). Practices and Perspectives of College Instructors on Addressing Religious Beliefs When Teaching Evolution. *CBE – Life Sciences Education*, 15(2), ar18. <https://doi.org/10.1187/cbe.15-11-0243>
- Barnes, M. E., & Brownell, S. E. (2018). Experiences and practices of evolution instructors at Christian universities that can inform culturally competent evolution education. *Science Education*, 102(1), 36–59. <https://doi.org/10.1002/sce.21317>
- Bautista, J. S., Escobar, V. H., & Miranda, R. C. (2017). Scientific and Religious Beliefs about the Origin of Life and Life after Death: Validation of a Scale. *Universal Journal of Educational Research*, 5(6), 995–1007. <https://doi.org/10.13189/ujer.2017.050612>
- Bavinck, H. (2011). *Reformed dogmatics: Abridged in one volume*. Baker Academic.
- Berkhof, L. (2013). *Systematic theology*. Eerdmans Publishing.
- Billingsley, B., Brock, R., Taber, K. S., & Riga, F. (2016). How Students View the Boundaries Between Their Science and Religious Education Concerning the Origins of Life and the Universe. *Science Education*, 100(3), 459–482. <https://doi.org/10.1002/sce.21213>

- Bishop, R. C. (2018). *Understanding scientific theories of origins : Cosmology, geology, and biology in Christian perspective*. InterVarsity Press.
- Boiliu, N. I. (2016). Sumbangsih filafat bagi pendidikan agama kristen di Indonesia. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 1-27. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/11>
- Brummelen, H. Van. (2015). *Berjalan Bersama Tuhan di Dalam Kelas pendekatan Belajar Mengajar Secara Kristiani Edisi Ketiga*. Association Of Christian Schools International- Indonesia.
- Chigwidden, P. G. (2020). Religious education and the interwar intellectuals: a secularism case study. *British Journal of Religious Education*, 42(2), 129-140. <https://doi.org/10.1080/01416200.2018.1556599>
- Chomaidi, H., & Salamah. (2018). *Pendidikan dan pengajaran: Strategi pembelajaran sekolah*. PT Grasindo.
- Darmadi, H. (2015). Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 161-174. <https://doi.org/10.31571/EDUKASI.V13I2.113>
- Erickson, M. J. (2013). *Christian Theology* (2 edition). Baker Academic.
- Esqueda, O. J. (2014). Biblical Worldview: The Christian Higher Education Foundation for Learning. *Christian Higher Education*, 13(2), 91-100. <https://doi.org/10.1080/15363759.2014.872495>
- Frame, J. M. (2002). *The doctrine of God*. P & R Publishing.
- Geisler, N. L., & Anderson, K. (1987). *Origin science*. Baker Book House.
- Grudem, W. (2009). *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Zondervan Corporation.
- Haarsma, D., Greuel, B., & Lewis, R. (2019). The Sciences and Christian Formation: Helping Today's Students Find Deeper Faith in a Science-Dominated World. *Christian Higher Education* , 18(1-2), 111-124. <https://doi.org/10.1080/15363759.2018.1542904>
- Hawking, S., Redmayne, E., Thorne, K. S., & Hawking, L. (2018). *Brief answers to the big questions*. John Murray.
- Hermann, R. S. (2013). High School Biology Teachers' Views on Teaching Evolution: Implications for Science Teacher Educators. *Journal of Science Teacher Education*, 24(4), 597-616. <https://doi.org/10.1007/s10972-012-9328-6>
- Hoekema, A. A. (2009). *Created in God's Image*. Wm. B. Eerdmans.

- Ibadullah, M., & Kadarwati, A. (2017). *Pembelajaran tematik (konsep dan aplikasi)*. Cv. Ae Media Grafika.
- Knight, G. R. (2008). *Filsafat dan Pendidikan : Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen*. Universitas Pelita Harapan.
- Konnemann, C., Asshoff, R., & Hammann, M. (2016). Insights Into the Diversity of Attitudes Concerning Evolution and Creation: A Multidimensional Approach. *Science Education*, 100(4), 673–705. <https://doi.org/10.1002/sce.21226>
- Letellier, R. I. (2015). *Creation, sin, and reconciliation: Reading primordial and patriarchal narrative in the book of genesis*. Cambridge Scholars Publishing.
- Mangahas, A. M. E. (2017). Perceptions of High School Biology Teachers in Christian Schools on Relationships Between Religious Beliefs and Teaching Evolution. *Journal of Research on Christian Education*, 26(1), 24–43. <https://doi.org/10.1080/10656219.2017.1282902>
- Muhaimin, A., Susilawati, S., & Soeprianto, H. (2015). Pengembangan media kapasitor dan pengaruhnya terhadap pemahaman konsep dan sikap ilmiah siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 11(1), 59–72. <https://doi.org/10.15294/jpfi.v11i1.4004>
- Navia, B., Mbungu, D., & Coria-Navia, A. (2018). Student Perception on the Study of Evolution in a General Biology Course in a Christian College. *Journal of Research on Christian Education*, 27(3), 225–242. <https://doi.org/10.1080/10656219.2018.1520663>
- Neolaka, A., & Neolaka, G. A. (2017). *Landasan pendidikan dasar pengenalan diri sendiri menuju perubahan hidup*. Kencana.
- Poythress, V. S. (2013). *Menembus sains: Pendekatan yang berpusat kepada Allah*. Momentum.
- Prastowo, A. (2019). *Analisis pembelajaran tematik terpadu*. Prenadamedia Group.
- Rahadian, D. (2018). Peran dan kedudukan guru dalam masyarakat. *JURNAL PETIK*, 1(1), 26–37. <https://doi.org/10.31980/jpetik.v1i1.56>
- Reiss, M. J. (2019). Evolution education: treating evolution as a sensitive rather than a controversial issue. *Ethics and Education*, 14(3), 351–366. <https://doi.org/10.1080/17449642.2019.1617391>
- Rey, K. T. (2012). Rancang Bangun Filsafat Pendidikan Kristen Yang Bercirikan Injili-Pentakosta: Sebuah Kajianaksiologis Pentakostalisme. *Jurnal Antusias*, 2(2), 62–83. <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/34>

- Ritchhart, R. (2015). *Creating cultures of thinking: The 8 forces we must master to truly transform our schools*. San Fransisco: John Wiley & Sons.
- Sanjaya, W. (2012). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Kencana.
- Savarirajan, D., & Fong, S. (2019). Bridging Bible and Biology: The Impact of Faith Integration on the Spiritual Growth of Students in Christian Higher Education. *Journal of Instructional Research*, 8(1). <https://doi.org/10.9743/JIR.2019.1.1>
- Smith, F. (2015). *Developing a biblical worldview: Seeing things God's way*. Nashville: B&H Publishing Group.
- Susanto, H. A. (2015). *Pemahaman pemecahan masalah berdasar gaya kognitif*. Deepublish.
- Syarifuddin, S. (2018). *Pengelolaan pembelajaran teoritis dan praktis*. Deepublish.
- Tarigan, M. S. (2019). Kebenaran Allah sebagai dasar pendidikan Kristen. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 3(1), 80–95. <https://doi.org/10.19166/johme.v3i1.1684>
- Telaumbanua, A. (2018). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 1(2), 219–231. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.9>
- Tety, T., & Wiraatmadja, S. (2017). Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(1), 55–60. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.56>
- Tung, K. Y. (2014). *Menuju sekolah Kristen impian masa kini*. Penerbit Andi.
- Viyanti, V., Cari, C., Sunarno, W., & Prasetyo, Z. K. (2016). Pemberdayaan Keterampilan Argumentasi Mendorong Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 7(1), 43–48. <https://doi.org/10.26877/jp2f.v7i1.1152>
- Wilson, J. R. (2013). *God's good world: Reclaiming the doctrine of creation*. Baker Academy.
- Wulanata, I. A. (2018). Peran dan Karya Roh Kudus serta Implikasinya terhadap Pengembangan Pribadi dan Kualitas Pengajaran Guru Kristen [Roles and Work of the Holy Spirit and the Implications for the Personal Development and Teaching Quality of Christian Teachers]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 19. <https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.326>